

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak. Ada yang bersikap overprotektif, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga anak menjadi terlalu bergantung pada orang tua. Ada pula yang memberikan kebebasan tetapi tetap menjaga pengawasan, bahkan ada yang sepenuhnya membiarkan anak (Resty, 2024). Pola asuh adalah proses yang mencakup pembimbingan, pendisiplinan, pendidikan, serta perlindungan terhadap anak, dengan tujuan membantu mereka mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta perkembangan agar selaras dengan nilai dan budaya yang diterima secara luas di lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang (Supandi *et al.*, 2021).

Pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak, memberikan arahan, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Pola asuh tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku yang positif, tetapi juga melibatkan pemberian pengetahuan yang dibutuhkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Proses ini dilakukan melalui penguatan positif yang diberikan oleh orang tua, yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan anak, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial (Bun *et al.*, 2020).

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentu memengaruhi perkembangan mental anak, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan mental (Lutiyah *et al.*, 2021). Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada yang menggunakan pola asuh permisif, ada yang menerapkan pola asuh otoriter, dan ada pula yang membentuk karakter anak melalui pola asuh demokratis (Kholifah *et al.*, 2021).

Kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan individu, di mana seseorang mampu menyadari potensi dirinya, mengelola stres dengan baik,

beradaptasi secara efektif, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya (WHO, 2022). Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan mental diartikan sebagai keadaan di mana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga mampu mengenali potensinya, mengelola stres dengan baik, bekerja secara efektif, serta berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Kesehatan mental juga mencakup kondisi di mana seseorang tidak memiliki perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki pemahaman yang objektif tentang dirinya, mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, serta merasakan kepuasan dalam hubungan sosialnya (Florensa et al., 2023).

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kesejahteraan secara keseluruhan yang berpengaruh terhadap cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan hidup, berperan aktif dalam komunitas, serta mencapai potensi maksimal di berbagai bidang. Kesehatan mental tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosinya, menjalin interaksi sosial yang sehat, serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, khususnya pada mahasiswa. Kesehatan mental mencakup keseimbangan antara aspek-aspek tersebut, yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan fungsi yang optimal, mengatasi tantangan, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan lingkungan (*American Psychiatric Association* 2020).

Data menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental, termasuk depresi, merupakan masalah yang rentan dialami oleh mahasiswa. Hasil survei *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* tahun 2022 juga mengungkapkan bahwa 34,9% atau sekitar 15,5 juta remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam kurun waktu 12 bulan terakhir.

Pada tahun 2018, 12.1% penduduk Jawa Barat mengalami gangguan mental emosional, meningkat dari 9.3% pada tahun 2013. Menurut Penelitian

yang dilakukan oleh Chandra (2020) ditemukan bahwa 11,2% remaja usia 15-24 tahun di Jawa Barat mengalami gangguan mental emosional. Prevalensi tertinggi ditemukan pada remaja perempuan (13,3%). Ditemukan bahwa 4,4% masyarakat di Jawa Barat mengalami masalah kesehatan jiwa. Di Kabupaten Cirebon, terdapat sekitar 2.488 kasus gangguan kejiwaan. Meskipun jumlah kasus gangguan kejiwaan tercatat sekitar dua ribuan, jumlah ini telah berkurang dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 2.904 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa isu kesehatan mental remaja memerlukan perhatian serius untuk pencegahan dan penanganan yang lebih efektif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kholifah & Sodikin (2020), terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan kesehatan mental remaja, terutama ketika dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan sebaya yang kurang mendukung. Sementara itu, penelitian Devita (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan masalah mental emosional pada remaja. Penurunan pola asuh otoriter dapat memperburuk kondisi mental emosional remaja, sedangkan menurunnya pola asuh demokratis juga berpotensi meningkatkan permasalahan tersebut. Selain itu, semakin permisif pola asuh yang diterapkan, semakin besar kemungkinan remaja mengalami gangguan mental emosional. Kesehatan mental remaja sendiri dipengaruhi oleh pola asuh, tingkat motivasi, serta disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hasim, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19–20 Februari 2025 melalui wawancara terhadap 24 mahasiswa di ITEKes Mahardika Cirebon, ditemukan bahwa terdapat perbedaan dalam cara orang tua mendidik anak mereka, yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa. Sebanyak 12 mahasiswa melaporkan mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter, di mana orang tua sering melarang atau mengekang mereka dalam melakukan aktivitas di luar rumah, orang tua juga mudah melontarkan amarah atau berkata kasar saat anak berbuat kesalahan, tanpa terlebih dahulu mencari tahu atau bertanya penyebabnya. Dari 12 mahasiswa tersebut, 10 di antaranya mengaku sering merasa cemas dan takut saat berkomunikasi dengan

orang tua, sementara 8 mahasiswa lainnya merasa sulit mengungkapkan pendapat atau mengambil keputusan sendiri. Di sisi lain, 6 mahasiswa mendapatkan pola asuh yang lebih demokratis, di mana lebih diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan dengan dukungan penuh dari orang tua. Namun, ketika melakukan kesalahan akan tetap mendapatkan teguran dan nasihat. Dari kelompok ini, 4 mahasiswa menyatakan merasa lebih percaya diri dan mampu mengelola stres dengan baik. Sementara itu, 6 mahasiswa lainnya mengalami pola asuh yang lebih permisif, di mana mereka mendapatkan kebebasan penuh tanpa banyak aturan dan pengawasan dari orang tua. sebanyak 5 mengaku kesulitan dalam mengambil keputusan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Keperawatan di ITEKes Mahardika Cirebon".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada mahasiswa keperawatan di ITEKes Mahardika Cirebon?”.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental mahasiswa keperawatan di ITEKes Mahardika Cirebon.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada Mahasiswa Keperawatan di ITEKes Mahardika Cirebon.
2. Untuk mengetahui kesehatan mental pada Mahasiswa Keperawatan di ITEKes Mahardika Cirebon.

3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada Mahasiswa Keperawatan di ITEKes Mahardika Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori di bidang Ilmu Keperawatan, khususnya Keperawatan Jiwa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang model intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kesehatan mental pada mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya pola asuh yang positif dalam membentuk karakter serta kesehatan mental anak. Dengan memahami keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi serta dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lahan Penelitian

Penelitian ini juga bermanfaat bagi pendidik dan konselor di kampus, dengan memberikan informasi tentang pentingnya dukungan emosional dari orang tua dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan di kampus dan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah bagi mahasiswa ITEKes Mahardika Cirebon serta institusi pendidikan, sekaligus menjadi bahan diskusi dan masukan sebagai referensi konseptual dalam materi perkuliahan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam praktik penelitian lapangan di masa yang akan datang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berpotensi menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental pada mahasiswa.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Keperawatan di ITEKes Mahardika Cirebon, yaitu:

1. Rohmah Intan Ningrum, Mizam Ari K & Patemah. 2023 “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja” *Media Husada Journal Nursing of Science*. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*, menggunakan alat ukur berupa dua jenis kuesioner, yaitu pola asuh, dan Kesehatan mental kemudian dianalisis secara bivariat dengan uji *Chi Square*. Sampel yang digunakan adalah remaja SMA sebanyak 154 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja
Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan Kesehatan mental.
2. Lutiyah, Dhinny Novryanthi, Ernawati Hamidah & dkk. 2023. Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja. “Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja”. *E-Journal STIKES YPIB Majalengka*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional, analisis statistik non parametrik korelasi *Spearman Rank Rho*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, jumlah sampel 213. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental Remaja.
Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian, Perbedaan lainnya dalam penelitian ini adalah terletak di instrument penelitian.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan Kesehatan mental.

3. Farah Nauroh Haniyah, Astrid Novita, & Syarifah Nur Ruliani. 2022. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMKN 62 Jakarta Selatan dengan populasi sebanyak 178 siswa kelas 10. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan sosial ekonomi dengan Kesehatan mental pada remaja. Perbedaan dari penelitian ini yaitu yang diteliti, Perbedaan lainnya dalam penelitian ini terletak pada metode, kemudian di instrument penelitian.
4. Fatimah Malini Lubis & Devin Mahendika. 2023. Hubungan *Parenting Style, Peer Pressure, Self-Esteem*, dan Kesehatan Mental pada Remaja Indonesia di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan *cross sectional*, melibatkan 500 mahasiswa berusia 18-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh, tekanan teman sebaya, dan harga diri berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada yang diteliti. Instrumen yang digunakan berbeda, dan perbedaan lainnya adalah pada metode penelitian. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan Kesehatan mental.
5. Nur Kholifah & Sodikin. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP N 2 Sokaraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *cross-sectional* dan dilaksanakan di SMP N 2 Sokaraja pada November hingga Desember 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Stratified Random Sampling*. Perbedaan terletak pada metode penelitian, Instrumen penelitian yang digunakan pun berbeda. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan Kesehatan mental.